

GUA BATU: HUNIAN PRASEJARAH DI PEGUNUNGAN MERATUS, KALIMANTAN SELATAN

BATU CAVE: PREHISTORIC OCCUPATION OF MERATUS MOUNTAINS, SOUTH KALIMANTAN

Nia Marniati Etie Fajari¹, Muhammad Wishnu Wibisono²
Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan¹, Vajra Amarta Rekso²
nia.oktrivia@gmail.com

ABSTRACT

Preliminary studies in the karst hills of the Meratus Mountains in Kotabaru Regency found rock-shelters and caves that were indicated to have traces of prehistoric dwellings. One of them is Gua Batu which is in Batangkulur village, Kelumpang Barat district. This article discusses the results of excavations carried out in Gua Batu in 2018. The problems raised on proof of occupancy and how human life in the past in Gua Batu. Archaeological data were obtained from excavations by using test-pit at two different locations. The excavation findings analyses are quantitative and qualitative. Quantitative analysis was carried out to find out the quantity of findings. The qualitative analysis includes an initial classification, which divides archeological data according to the type, form and style. The results show that Gua Batu are cave dwelling with living activities that rely on the surrounding resources. Exploitation of environmental resources is seen in the use of several types of terrestrial fauna and water as one of the main food sources. Various types of tools were made using rocks, as well as bones and shells.

Keywords: Gua Batu, prehistory; Meratus Mountains; cave dwelling

ABSTRAK

Studi awal di perbukitan karst Pegunungan Meratus di Kabupaten Kotabaru menemukan ceruk dan gua yang diindikasikan memiliki jejak hunian prasejarah. Salah satunya adalah Gua Batu yang berada di Desa Batangkulur, Kelumpang Barat. Artikel ini mendiskusikan hasil ekskavasi yang dilakukan di Gua Batu pada tahun 2018. Permasalahan yang diajukan adalah apa bukti hunian dan bagaimana kehidupan manusia pada masa lalu di Gua Batu. Data diperoleh dari ekskavasi yang membuka lubang uji pada dua lokasi yang berbeda. Temuan ekskavasi dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui kuantitas dan persentase temuan. Analisis kualitatif meliputi klasifikasi awal, yang membagi data arkeologi sesuai dengan jenis, bentuk, dan gayanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa Gua Batu merupakan gua hunian dengan aktivitas hidup yang mengandalkan pada sumber daya di sekitarnya. Eksploitasi sumber daya lingkungan terlihat pada pemanfaatan beberapa jenis fauna darat dan air sebagai salah satu sumber makanan yang utama. Berbagai jenis peralatan dibuat dengan memanfaatkan batuan, serta sisa makanan berupa pecahan tulang dan kerang.

Kata kunci: Gua Batu; prasejarah; Pegunungan Meratus; gua hunian

Artikel Masuk : 06-01-2020

Artikel Diterima : 18-08-2020

PENDAHULUAN

Pegunungan Meratus merupakan salah satu ikon geografis di Provinsi Kalimantan Selatan. Pegunungan ini membentang di wilayah sepuluh kabupaten, yaitu Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Kotabaru, Balangan, Tabalong, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Tapin. Jajaran bukit karst membentang secara parsial di sepanjang wilayah pegunungan ini. Di bagian tenggara, perbukitan karst Meratus berada pada kabupaten Kotabaru. Penelitian pertama kali dilaksanakan tahun 2018, berhasil ditemukan beberapa gua yang mengandung temuan arkeologi, yaitu Gua Batu, Gua Hasan Basri, Ceruk Rasidi, Ceruk Gunung Bambu Else, Ceruk Gunung Beringin, Gua Takasima 2, Ceruk Bali, dan Gua Isur (Fajari dkk., 2018). Temuan arkeologi yang diperoleh mengindikasikan ada aktivitas hunian di Gua Batu, Ceruk Rasidi 1, dan Ceruk Bali. Ketiganya memiliki syarat fisik yang diperlukan sebagai tempat hunian. Gua yang digunakan sebagai hunian umumnya memiliki kelayakan morfologi, sirkulasi udara, intensitas cahaya matahari, dan keberadaan temuan arkeologi (Nurani dan Hascharyo, 2010).

Hasil survei menunjukkan bahwa Gua Batu merupakan situs yang memiliki temuan permukaan paling lengkap (Tabel 1). Hal ini mendorong dilakukannya kegiatan ekskavasi di Gua Batu. Situs Gua Batu berada di Desa Batang Kulur, Kecamatan Kelumpang Barat, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Secara geografis, Gua Batu berada pada $2^{\circ} 28' 39.4''$ Lintang Selatan dan $116^{\circ} 4' 30.674''$ Bujur Timur. Gua Batu merupakan ceruk dengan bentuk memanjang dan berorientasi timur-barat. Sirkulasi udara dan intensitas cahaya sangat baik pada seluruh bagian ceruk. Pada permukaan yang datar dan kering ditemukan artefak batu, fragmen gerabah, artefak kerang, cangkang kerang, dan tulang, serta fragmen gigi manusia (*premolar*). Gua Batu terletak di Bukit Batu, yang merupakan sebuah bukit karst tunggal berbentuk *conical* (seperti mangkok terbalik). Bukit Batu tersusun bersama dua bukit serupa yang lokasinya berdekatan dengan posisi menyerupai batu tungku. Masyarakat di sekitar lokasi menyebutnya sebagai Bukit Tanggar Tungku (Fajari dkk., 2018). Berdasarkan temuan permukaan, Gua Batu diindikasikan sebagai gua hunian pada masa prasejarah.

Tabel 1. Situs Gua di Kecamatan Kelumpang Barat

Situs Gua	Artefak Batu	Gerabah	Artefak Kerang	Gigi	Tulang	Kerang
Gua Batu	16	4	4	5	70	165
Gua Hasan Basri	3	-	-	-	27	4
Gua Gunung Else	1	-	-	-	-	13
Ceruk Gunung Bambu Else	5	10	-	-	-	7
Gua Rasidi 1	38	1	-	-	2	12
Ceruk Gunung Beringin	17	5	-	-	7	10
Gua Gunung Liang Udud	-	17	-	-	-	80
Gua Takasima 2	25	-	-	-	-	2
Ceruk Bali	7	-	-	-	-	-
Gua Isur	2	-	-	-	18	15
Kebun Sawit	30	2	-	-	-	8

Sumber: Analisis hasil penelitian tahun 2018

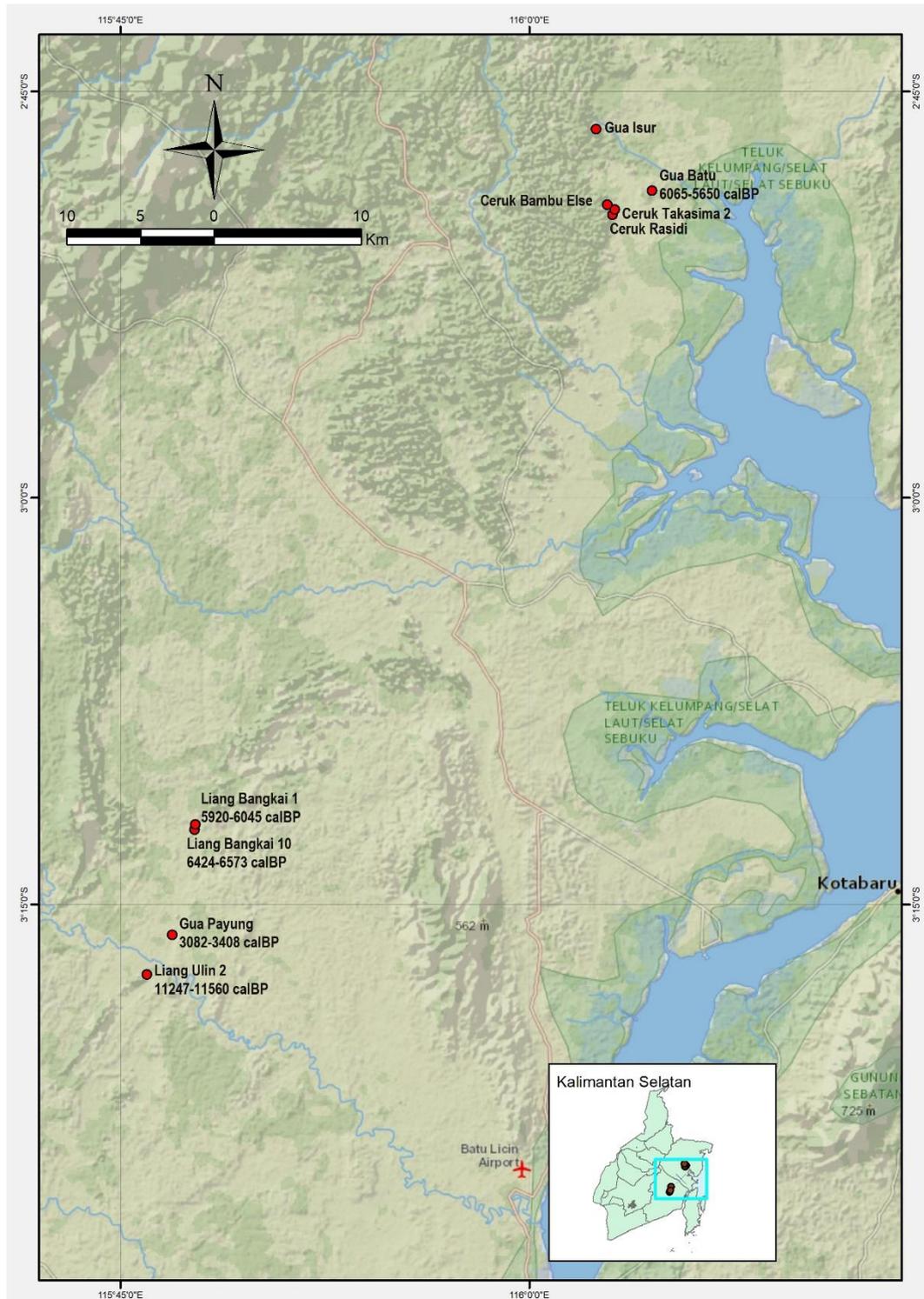
Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian kali ini dilakukan untuk mengungkap secara lebih rinci tentang kehidupan manusia yang berlangsung di situs ini. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menyajikan bukti kehidupan dan merekonstruksi kehidupan yang terjadi di Gua Batu?

Penelitian arkeologi di Kabupaten Kotabaru berhasil menemukan indikasi aktivitas manusia pada beberapa gua di perbukitan karst Kotabaru. Penelitian ini diawali dengan suvei gua di tiga kecamatan, yaitu Kelumpang Barat, Kelumpang Hulu, dan Hampang. Ketiga kecamatan tersebut memiliki jarak yang tidak terlalu jauh dari Mantewe di Kabupaten Tanah Bumbu, yang sudah diteliti terlebih dahulu (Gambar 1).

Penelitian arkeologi telah dilakukan secara intensif di Kecamatan Mantewe dan berhasil menemukan situs hunian, antara lain di Liang Bangkai 1, Liang Bangkai 10, Ceruk Bangkai 3, Gua Sugung, Gua Landung, Gua Harimau, Gua Pembicaraan, Liang Ulin 2, dan Gua Payung (Fajari dan Kusmartono, 2013; Fajari dan Oktrivia, 2015; Oktrivia dkk., 2013; Sugiyanto, 2015). Secara umum, hunian gua di Mantewe menggambarkan pemanfaatan subsistensi manusia yang bergantung pada ekosistem darat dan sumber daya akuatik. Bukti hunian Liang Bangkai 1 ditunjukkan dengan temuan berupa artefak batu, alat tulang, fragmen gerabah, fragmen tulang binatang, dan cangkang kerang (Sugiyanto dkk., 2015). Liang Bangkai 1 adalah situs hunian yang memiliki indikasi sebagai lokasi pembuatan artefak batu. Hal tersebut didasarkan pada data artefak batu dengan jumlah yang melimpah dalam kegiatan ekskavasi Liang Bangkai 1 (Sugiyanto dkk., 2014).

Selain Liang Bangkai 1, jejak aktivitas juga ditemukan pada Liang Ulin 2 yang memiliki tiga teras. Pada teras atas Liang Ulin 2, ditemukan data arkeologi, berupa artefak batu, gerabah, dan alat tulang, serta fragmen tulang binatang, cangkang kerang, rangka dan gigi manusia. Aktivitas pembakaran sudah dilakukan untuk mengolah makanan, yang ditunjukkan oleh beberapa temuan tulang terbakar (Oktrivia dkk., 2013). Beberapa jenis peralatan yang dibuat untuk memenuhi keperluan sehari-hari antara lain gerabah, artefak batu, dan alat tulang. Pembuatan alat merupakan salah satu upaya manusia mengeksploitasi sumber daya alam untuk bertahan hidup (Fajari dan Oktrivia, 2015). Tidak jauh dari Liang Ulin 2, situs hunian juga terdapat di Gua Payung. Temuan artefak batu dan perhiasan tulang, serta cangkang kerang dan fragmen tulang merupakan bukti adanya hunian di Gua Payung. Hunian di Gua Payung diketahui memiliki corak budaya neolitik dengan kronologi waktu 3007-3013 calBP (Fajari dan Kusmartono, 2013).

Bukti hunian juga ditemukan di Pegunungan Meratus bagian utara. Penelitian intensif di Bukit Batubuli, Kecamatan Muara Uya di Kabupaten Tabalong menemukan Gua Babi, Gua Tengkorak, dan Gua Cupu. Budaya manusia di Batubuli memiliki karakter budaya preneolitik pada 5050±100 BP atau sekitar 5688-5898 calBP (Widianto dan Handini, 2003).



Gambar 1. Keletakan Gua Batu dan Situs Gua Hunian Lainnya di Pegunungan Meratus Bagian Tenggara (Sumber: Balar Kalsel 2018, peta oleh Ulce Oktrivia)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, analisis, dan interpretasi untuk

menjawab permasalahan yang sudah diajukan. Pengumpulan data dilakukan dengan survei gua untuk mengetahui potensi arkeologinya dan dilanjutkan dengan ekskavasi di Gua Batu yang memiliki indikasi sebagai lokasi hunian. Ekskavasi dilakukan dengan membuka dua TP berukuran 2x2 m. Teknik yang diterapkan adalah lot, yaitu teknik yang menggabungkan spit dan *layer*. Teknik ini menggunakan interval spit sebagai panduan kedalaman secara arbitrer dengan tetap memperhatikan perubahan lapisan tanah pada kotak ekskavasi.

Temuan ekskavasi dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung kuantitas dan persentase temuan. Analisis kualitatif yang dilakukan meliputi klasifikasi, analisis bentuk dan gaya, dan analisis kontekstual. Klasifikasi bertujuan untuk menyusun batasan kelompok yang diamati (Clarkson dan O'Connor, 2006). Pengelompokan ekofak dilakukan berdasarkan jenisnya, yaitu tulang, gigi, cangkang kerang, dan arang. Artefak diklasifikasikan berdasarkan bahannya, yaitu artefak batu, artefak tulang, artefak kerang, dan gerabah. Analisis bentuk pada artefak batu didasarkan pada skema yang disusun oleh Andrefsky, yang membagi artefak batu menjadi dua kelompok, yaitu alat dan bukan alat (Andrefsky, 1998). Pengamatan artefak tulang dan artefak kerang didasarkan pada jejak-jejak pengerjaan yang ditemukan. Artefak tulang yang ditemukan berupa lancip dan sudip. Artefak kerang umumnya berbentuk seperti bulan sabit dan memiliki jejak pengerjaan pada bagian tepinya. Analisis fragmen gerabah dilakukan dengan mengelompokkannya berdasarkan bagian tepian, badan, dan dasar dari wadah. Selanjutnya pengamatan gerabah dilakukan untuk mengetahui teknologi dan motif hias yang diterapkan.

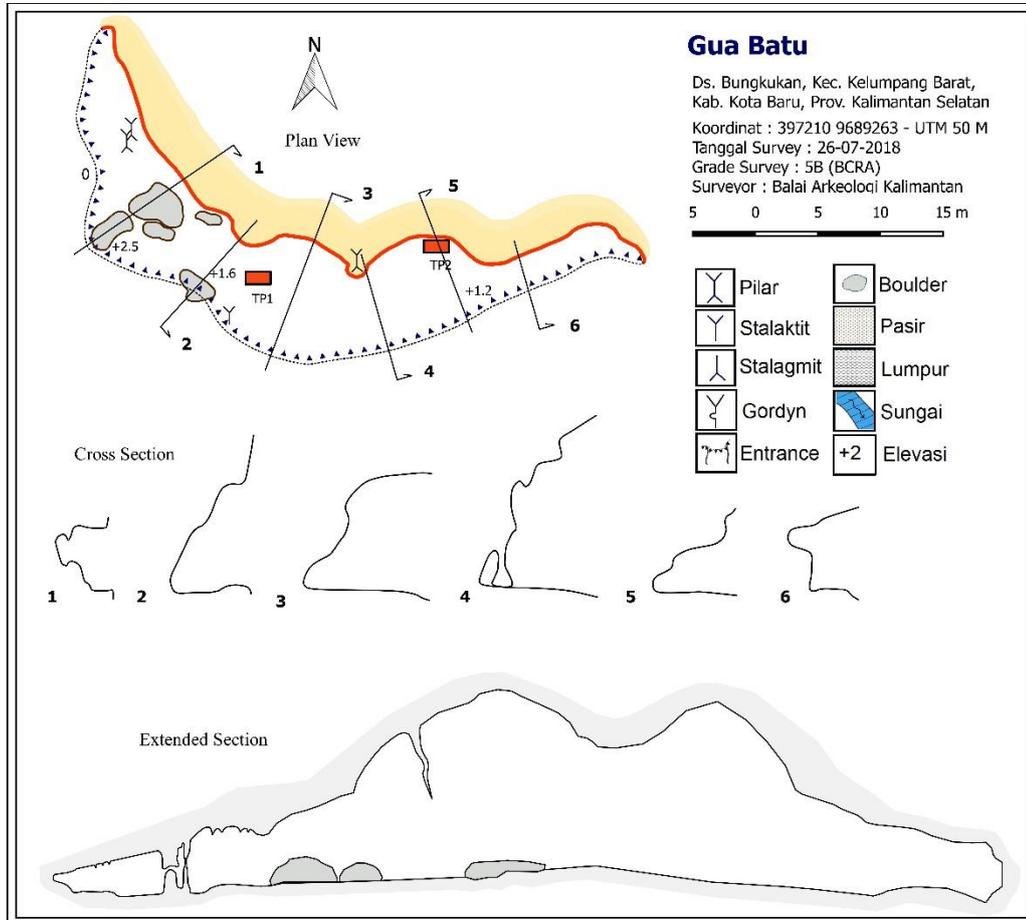
Sementara itu, analisis kontekstual yang menitikberatkan hubungan antardata arkeologi dilakukan pengamatan terhadap matriks, keletakan, dan distribusi ruang dan temporalnya (Tim Penulis, 1999). Hasil analisis kemudian menjadi dasar untuk interpretasi data yang menghasilkan gambaran mengenai hunian prasejarah yang ada di Gua Batu.

HASIL PENELITIAN

Survei arkeologi menemukan kuantitas dan ragam temuan permukaan yang menunjukkan adanya aktivitas hunian manusia di Gua Batu. Gua Batu memiliki kondisi fisik yang sesuai sebagai lokasi hunian, yaitu lantainya yang datar dan kering, serta intensitas cahaya dan kelembaban yang baik. Ekskavasi dilakukan untuk membuktikan asumsi tersebut. Dua lubang uji berukuran 2x2 m digali pada lokasi yang berbeda. Kedua lubang uji ini disebut sebagai TP 1 dan TP 2. Kotak TP 1 terletak di bagian barat ruang gua yang berada pada permukaan lantai tertinggi, sedangkan TP 2 berada di bagian timur pada permukaan lantai yang lebih landai (Gambar 2). Ekskavasi TP1 bertujuan untuk menemukan bukti aktivitas manusia di Gua Batu dan sebarannya secara vertikal pada lapisan tanah. Ekskavasi TP2 bertujuan untuk mengetahui sebaran data arkeologi secara horisontal, serta proses transformasi yang terjadi di Gua Batu.

Ekskavasi TP 1 dilakukan sampai dengan kedalaman 60 cm dari permukaan tanah. Stratigrafi TP 1 terdiri dari tiga lapisan, yaitu A, B, dan C (Gambar 3). Lapisan A berupa tanah lempung halus berwarna abu-abu. Pada lapisan ini ditemukan fitur abu serta sejumlah fragmen tulang dan cangkang kerang terbakar. Lapisan B berupa lempung pasir berwarna coklat kemerahan pada kedalaman antara 25-45 cm. Lapisan C berupa lempung pasir berwarna merah dengan

kedalaman 30 sampai dengan 60 cm. Akhir lapisan C dipenuhi dengan bedrock yang merupakan bagian dari lantai gua. Ekskavasi TP 1 menemukan beragam data arkeologi dengan jumlah 17.938 buah. Distribusi temuan paling banyak terdapat pada lapisan C dengan total 52%, sedangkan temuan dari lapisan A berjumlah 11% dan lapisan B berjumlah 37%. Hasil ekskavasi TP 1 dapat dilihat pada Tabel 2.

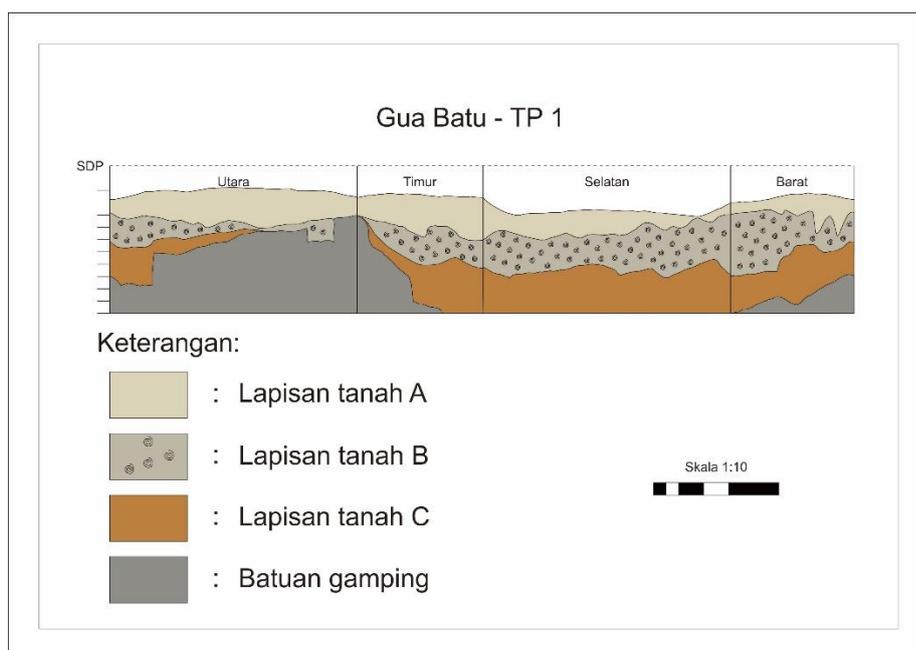


Gambar 2. Denah Gua Batu dan Posisi Kotak Ekskavasi TP 1-TP 2
(Sumber: Balar Kalsel 2018, digambar oleh Thomas Suryono)

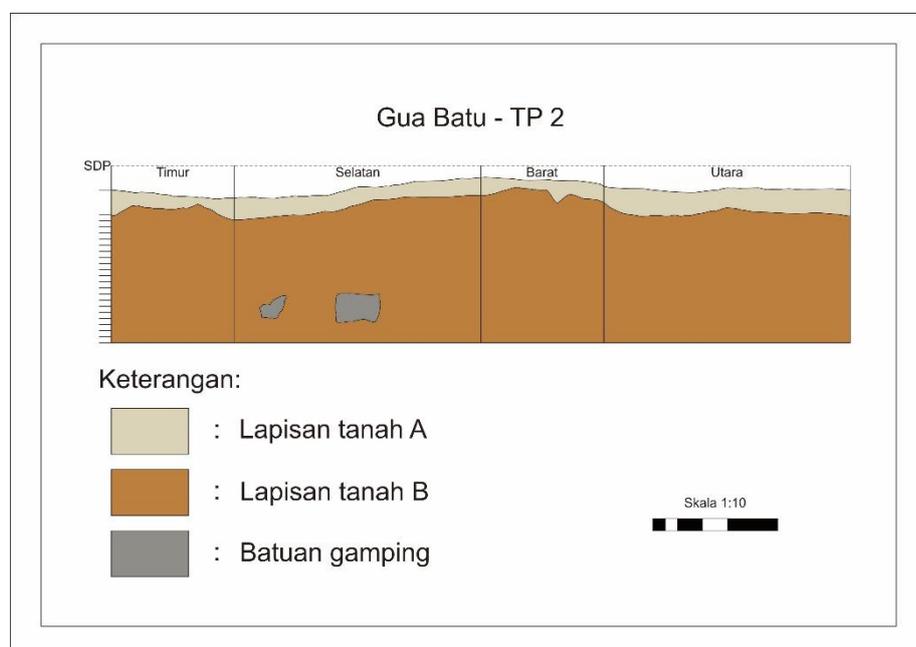
Tabel 2. Data Arkeologi Dari Kotak TP 1

Layer	Artefak Batu	Gerabah	Artefak Tulang	Artefak Kerang	Tulang	Gigi	Kerang
A	41	9	1	76	132	2	1792
B	663	24	18	260	1021	21	4609
C	738	5	17	115	434	8	7952

Sumber: Hasil analisis penelitian tahun 2018



Gambar 3. Stratigrafi TP 1 di Gua Batu
(Sumber: Balar Kalsel 2018, digambar oleh M. Wishnu Wibisono)



Gambar 4. Stratigrafi TP 2 di Gua Batu
(Sumber: Balar Kalsel 2018, digambar oleh M. Wishnu Wibisono)

Ekskavasi TP 2 menyingkapkan dua lapisan tanah, yaitu A dan B (Gambar 4). Kotak TP 2 tidak memiliki lapisan tanah bercampur abu seperti halnya di TP 1. Tanah pada lapisan A kotak TP 2 berwarna coklat dengan tekstur pasir lepas dan lembab. Lapisan tanahnya padat dengan temuan cangkang kerang dan tulang dalam bentuk pecahan tak beraturan. Lapisan B memiliki tekstur lempung pasiran dan berwarna kemerahan. Tanah di lapisan B bercampur dengan bongkahan batu

gamping berbentuk boulder berukuran besar dan kecil. Distribusi temuan paling banyak terdapat pada lapisan B dengan total 58.1% (n=10.991), sedangkan temuan dari lapisan A berjumlah 41.9% (Tabel 3).

Tabel 3. Data Arkeologi Dari Kotak TP 2

Layer	Artefak Batu	Gerabah	Artefak Tulang	Artefak Kerang	Tulang	Gigi	Kerang
A	392	26	25	291	483	24	3366
B	1096	23	142	104	2049	41	2929

Sumber: Hasil analisis penelitian tahun 2018

Secara garis besar, temuan ekskavasi Gua Batu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu artefaktual dan ekofaktual. Jenis artefak yang ditemukan adalah artefak batu, gerabah, artefak tulang, dan artefak kerang. Artefak batu terdiri atas dua jenis, yaitu alat dan bukan alat. Pengelompokan tersebut didasarkan pada skema yang disusun oleh William Andrefsky (Andrefsky, 1998). Jenis alat batu berupa alat bifasial atau monofasial, alat serpih, dan batu inti. Sementara itu, kelompok bukan alat terdiri dari serpihan dan tatal (*debitage*) (Andrefsky, 1998).

Alat batu dari Gua Batu memiliki kuantitas 10,1% dari total artefak batu yang ditemukan. Alat batu tersebut terdiri atas batu inti dan alat serpih. Batu inti merupakan sisa bahan batuan dengan bidang-bidang yang terbentuk akibat pemangkasan dalam produksi alat batu (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010). Batu inti adalah jenis alat batu yang paling banyak ditemukan (63,4% dari total alat batu). Analisis menunjukkan batu inti memiliki dua tipe, yaitu batu inti *unidirectional* dan batu inti *multidirectional*. Batu inti *unidirectional* memiliki pangkasan satu arah pada satu bidang dataran pukul. Tipe ini termasuk jenis batu inti yang dominan di Gua Batu. Salah satu batu inti yang ditemukan memiliki ciri teknologi hoabinhian, yaitu penyerpihan menyeluruh pada salah satu sisi yang menghasilkan tajaman di seluruh tepiannya (Wiradnyana, 2017) (Gambar 5). Sementara itu, batu inti *multidirectional* merupakan hasil pangkasan yang dilakukan pada dua atau lebih bidang pangkasan.



Gambar 5. Alat Batu Inti Berciri Teknologi Hoabinhian (Sumber: Balar Kalsel 2018)

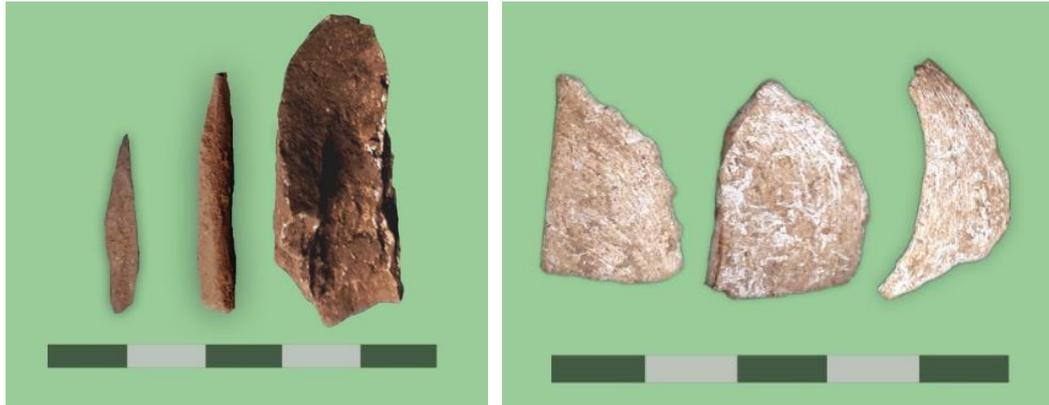


Gambar 6. Serpih Gua Batu
(Sumber: Balar Kalsel 2018)

Artefak batu bukan alat merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, yaitu 89,9% dari jumlah. Andrefsky membaginya menjadi dua, yaitu serpihan dan tatal (Andrefsky, 1998). Jenis serpihan ini disebut sebagai serpih proksimal, yaitu artefak batu bukan alat yang memiliki morfologi serpih lengkap tanpa adanya retus atau tanda pengerjaan lainnya (Andrefsky, 1998). Serpih proksimal merupakan tipe artefak batu yang paling umum ditemukan dan cukup mudah dikenali dibandingkan jenis lainnya. Selain kelompok alat dan nonalat, ditemukan juga batu pukul dan kerakal dipangkas. Batu pukul yang ditemukan memiliki bentuk lonjong dengan bekas luka pada salah satu sisinya. Luka tersebut adalah bekas yang muncul akibat benturan dengan batu lain, ketika digunakan untuk memecah dan membentuk alat batu. Kerakal dipangkas dari Gua Batu hanya ditemukan satu buah, dengan pangkasan yang cenderung tidak beraturan dan sangat sederhana.

Gerabah dari Gua Batu berupa pecahan dari bagian tepian dan badan suatu wadah. Jejak-jejak cekung pada permukaannya dan beberapa garis striasi yang tidak lurus mengindikasikan bahwa gerabah dibuat dengan teknik tatap pelandas dan roda putar lambat (Sharer dan Ashmore, 2003; Tim Penulis, 1999). Sebagian besar fragmen gerabah tersebut polos tanpa motif hias, dan hanya ada beberapa di antaranya memiliki motif hias. Tipe motif hias yang ditemukan adalah tera dan garis geometri yang tidak beraturan.

Artefak tulang Gua Batu dibuat dari tulang panjang yang dimodifikasi secara sederhana, yaitu dengan membelah bagian tengahnya sehingga menghasilkan penampang yang cekung. Pengerjaan lanjutan dilakukan pada bagian ujungnya sehingga menghasilkan bentuk yang cenderung lancip. Jenis artefak tulang yang ditemukan adalah lancipan dan sudip. Keduanya memiliki morfologi yang berbeda. Lancipan memiliki ciri bagian ujung runcing yang dihasilkan dari pemangkasan atau penggosokan (Prasetyo, 2004). Pangkasan yang dilakukan pada kedua sisi secara intensif akan menghasilkan ujung runcing simetris, sedangkan pangkasan pada satu sisi saja menghasilkan lancipan asimetris (Prasetyo, 2004). Lancipan yang ditemukan di Gua Batu memiliki ujung yang asimetris. Sementara itu, sudip memiliki ciri berupa tajaman pipih dan lebar, yang dibentuk dengan menggosok bagian dalam atau luar tulang sehingga menghasilkan ujung yang melandai (Prasetyo, 2004). Sudip dari Gua Batu umumnya tidak digosok secara intensif. Hal ini ditunjukkan oleh bagian tengah alat tulang yang cekung dan tidak rata.



Gambar 7. Artefak Tulang dan Kerang Gua Batu
(Sumber: Balar Kalsel 2018)

Artefak kerang di Gua Batu dibuat dari cangkang bivalvia, baik dalam bentuk utuh ataupun pecahan. Alat kerang tersebut dibuat secara sederhana, tanpa ada modifikasi yang rumit. Pengerjaan dilakukan dengan sedikit mengikis posterior tanpa mengubah bentuk utuhnya sama sekali. Bekas kikisan terkadang dapat dilihat dengan mata, tetapi ada beberapa alat kerang dengan bekas kikisan yang nyaris tak terlihat. Persentase jumlah alat kerang di Gua Batu mengindikasikan bahwa kerang sebagai salah satu alternatif bahan (sisa makanan) yang paling banyak digunakan, dibandingkan tulang.

Cangkang kerang merupakan ekofak yang paling banyak ditemukan dengan persentase 83% (n=24,863). Jenis ekofak lainnya yaitu fragmen tulang, gigi, dan arang. Sebagian besar cangkang kerang dan fragmen tulang berupa pecahan-pecahan kecil yang sudah tidak dapat diidentifikasi.

Cangkang kerang hasil ekskavasi Gua Batu dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu Gastropoda, Bivalvia, dan pecahan kerang yang tidak dapat diidentifikasi. Gastropoda merupakan jenis yang paling banyak ditemukan, yaitu 40% (n=20,242). Beberapa famili yang teridentifikasi adalah *Thiaridae*, *Viviparidae*, *Neritidae*, *Pleuroceridae*, *Amnicolidae*, *Conidae*, *Trochidae*, *Planorbidae*, dan *Cypraeidae*. Jenis yang paling dominan antara lain *Thiaridae* dan *Viviparidae*. Jenis *Thiaridae* dan *Viviparidae* atau yang disebut sebagai 'ketuyung' dalam Bahasa lokal adalah salah satu sumber protein hewani yang dikonsumsi oleh manusia. Sebagian besar cangkang kerang *Thiaridae* memiliki ujung apex yang terpotong, yang mengindikasikan pemotongan untuk mengambil daging kerangnya.

Bivalvia adalah filum terbesar kedua setelah Gastropoda, yang memiliki karakteristik berupa sepasang cangkang dengan engsel yang bisa tertutup dan terbuka (Reitz dan Wing, 2008). Ragam jenis Bivalvia yang ditemukan tidak sebanyak gastropoda. Temuan Bivalvia yang dapat diidentifikasi antara lain famili *Corbiculidae* dan *Veneridae*. Jenis *Corbiculidae* merupakan kerang yang hidup di habitat mangrove air payau, sementara *Veneridae* adalah kerang laut yang hidup di air asin. Kerang air tawar dan air asin menjadi salah satu sumber konsumsi utama manusia pada kala itu.

Selain kerang, makanan diperoleh dari binatang. Fragmen tulang menjadi jenis ekofak terbanyak kedua setelah cangkang kerang. Klasifikasi fragmen tulang dikelompokkan berdasarkan bentuk dan jenisnya, yaitu tulang panjang, tulang bercondylus, tulang belakang, dan pecahan tulang yang tidak dapat diidentifikasi. Analisis awal berhasil mengidentifikasi plastron kura-kura, sisa dari duri ikan,

fragmen capit kepiting, kuku beruang, dan tulang belakang babi. Struktur tulang belakangnya memiliki bentuk yang khas, dengan *neural canal* dan *neural arch*-nya memiliki bentuk yang menyerupai kupu-kupu. Keberadaan himpunan fragmen tulang di Gua Batu diasumsikan sebagai sisa makanan manusia.

Temuan gigi dari Gua Batu terdiri atas gigi manusia dan binatang. Fragmen gigi manusia yang ditemukan berupa molar atau gigi geraham. Gigi yang ditemukan umumnya memiliki occlusal yang kondisinya aus. Morfologi cuspid occlusal dan dentin sulit untuk dianalisis. Beberapa gigi diketahui memiliki jejak atrisi, yaitu kerusakan jaringan keras gigi yang aus akibat gesekan antargigi. Atrisi gigi umumnya terjadi pada orang tua (manula) yaitu sebagai akibat proses fisiologis dari gerakan pengunyahan yang berlangsung dalam kurun waktu panjang dan kebiasaan menginang (Noviyanti, 2014). Namun, kondisi gigi molar dari Gua Batu tidak menunjukkan ada jejak-jejak kebiasaan menginang. Adapun untuk gigi binatang, sampai saat ini belum dapat diidentifikasi.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Hasil ekskavasi menunjukkan bahwa Gua Batu dimanfaatkan manusia sebagai tempat hunian. Bukti aktivitas hidup diperoleh dari beberapa peralatan yang dihasilkan dari batu, cangkang kerang, pecahan tulang, dan tanah liat yang dibakar. Secara kuantitas, artefak batu adalah jenis yang paling banyak ditemukan dibandingkan dengan artefak lain. Hal ini menunjukkan bahwa penghuni Gua Batu cenderung menggunakan dan memanfaatkan batuan untuk membuat peralatan hidup. Mereka juga memanfaatkan sisa makanan berupa cangkang kerang dan fragmen tulang untuk membuat alat. Pemanfaatan cangkang kerang sebagai bahan pembuatan alat merupakan suatu pilihan yang menarik. Beberapa literatur mengenai arkeologi Asia-Pasific menyebutkan bahwa penggunaan cangkang kerang untuk bahan pembuatan alat hanya dilakukan ketika sumber bahan batuan tidak mencukupi. Cangkang kerang hanya digunakan sebagai bahan 'pengganti' dan alat yang dihasilkan dari batu dan kerang memiliki fungsi yang sama (Szabo, Brumm, dan Belwood, 2007). Hal ini tidak terjadi di Gua Batu. Cangkang kerang dan batu sama-sama digunakan sebagai bahan untuk membuat alat. Alat kerang yang dihasilkan pun memiliki bentuk yang berbeda dengan alat batu.

Jumlah fragmen gerabah yang ditemukan memberikan indikasi bahwa penggunaan gerabah untuk wadah atau keperluan sehari-hari tidak intensif. Jika membandingkan kuantitas temuan, penggunaan gerabah di Gua Batu tidak seintensif di situs lain, seperti Gua Payung dan Liang Ulin 2. Kuantitas temuan gerabah di kedua situs tersebut cukup banyak ditemukan. Selain kuantitas, gerabah dari Gua Batu memiliki motif hias yang lebih sederhana dibandingkan temuan dari Gua Payung. Gerabah Gua Payung memiliki motif hias beragam, antara lain motif lubang bulat yang dibuat dengan teknik tusuk dan penambahan slip merah pada permukaan luar gerabah (Fajari, 2010). Serupa dengan Gua Payung, gerabah dari Liang Ulin 2 juga memiliki slip merah dan motif lubang bulat (Oktrivia dkk, 2013). Meskipun memiliki teknik dan motif hias yang berbeda, teknologi yang digunakan dalam pembuatan gerabah antara Gua Batu, Gua Payung, dan Liang Ulin 2 serupa, yaitu menggunakan teknologi tatap pelandas dan roda putar.

Ekofak yang ditemukan di Gua Batu memberikan gambaran eksplorasi sumber daya alam untuk pemenuhan pangan. Sumber pangan utama diperoleh dari lingkungan akuatik, baik habitat air tawar maupun air payau. Jenis yang dimanfaatkan *Polymesoda erosa* dan *Polymesoda expansa*¹. Sementara itu, fauna darat yang dikonsumsi manusia antara lain *Suidae* atau babi. Fragmen tulang babi yang ditemukan berupa rahang atas dan beberapa bagian tulang belakang.

Analisis pertanggalan radiokarbon dilakukan dengan sampel cangkang *Polymesoda erosa* dan *Polymesoda expansa* dari TP 1 dan TP 2. Analisis dilakukan di laboratorium pertanggalan radiokarbon Universitas Waikato, dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 3. Terdapat permasalahan terkait dengan hasil analisis pertanggalan radiokarbon ¹⁴C yang sudah dilakukan. Kronologi yang diperoleh dari sampel kerang TP 2 seolah terbalik, karena layer A memiliki angka yang lebih tua daripada layer B dan C. Hal ini disebabkan karena kerang jenis *Polymesoda erosa* yang menjadi sampel, semasa hidupnya dipengaruhi oleh lingkungan laut dan daratan. Kerang hidup di habitat air payau di hutan-hutan mangrove yang selalu terpengaruh oleh pasang surut air laut.

Tabel 3. Hasil Analisis Pertanggalan Absolut Gua Batu

WK	Situs/TP/Spit/Layer/no urut data	Depth (cm)	Material	D ¹³ C	F ¹⁴ C%	Hasil (BP)	Kalibrasi (calBP)
48647	GBT/TP1/4/A/281	-35	<i>Polymesoda</i>	-14.0±0.4	50.6±0.2	5471±30	6065-5650
48645	GBT/TP2/3/A/193	-30	<i>Polymesoda</i>	-14.1±0.4	52.7±0.2	5148±34	5683-5311
48644	GBT/TP2/9/B/101	-60	<i>Polymesoda</i>	-13.6±0.4	54.0±0.2	4954±33	5520-5040
48646	GBT/TP2/21/C/252	-120	<i>Polymesoda</i>	-14.4±0.4	54.8±0.2	4828±28	5316-4868

Sumber: Hasil analisis dari Laboratorium Pertanggalan Radiokarbon Universitas Waikato, kalibrasi didasarkan pada (Ramsey, 2017; Reimer dkk., 2013)

Hasil penelitian Fiona Petchey dkk. pada spesies *Polymesoda erosa* dari situs arkeologi di Caution Bay, PNG menunjukkan bahwa kondisi lingkungan ekstrim dengan salinitas dan temperatur udara tinggi ini dapat mempengaruhi nilai isotop kerang yang hidup di habitat tersebut (Petchey dkk., 2013). Analisis dengan menggunakan *Polymesoda* sebagai sampel dapat memberikan hasil beberapa ratus tahun lebih tua atau lebih muda. Kronologi yang dihasilkan dapat juga menjadi indikasi adanya perubahan lingkungan pada kurun waktu tertentu. Semisal terjadi penurunan muka air laut antara layer A dan B, hal itu dapat mempengaruhi kondisi karbon pada lingkungan di mana *Polymesoda* berada (Petchey, komunikasi personal melalui surel 29 Februari 2019). Analisis pertanggalan dengan menggunakan sampel selain *Polymesoda* perlu dilakukan untuk memastikan kronologi hunian di Gua Batu.

Kronologi situs gua hunian di Pegunungan Meratus bagian tenggara diperoleh dari Liang Bangkai 1, Liang Bangkai 10, dan Gua Payung. Liang Bangkai 1 memiliki pertanggalan berkisar antara 3810-3867 BP dan 14568-15514 BP (Sugiyanto dan Jatmiko, 2014). Sementara itu pertanggalan di Liang Bangkai 10 memiliki kronologi yang berkisar antara 10286-10506 cal BP dan 6424-6573 calBP (Sugiyanto dan Jatmiko, 2014). Liang Bangkai 1 dan Liang Bangkai 10 memiliki karakteristik budaya preneolitik-neolitik. Pertanggalan lebih muda diperoleh dari situs Gua Payung, yaitu 3070±130 BP (3082-3408 calBP) dan 2970±130 BP (2973-

¹ Identifikasi dilakukan oleh Delta Bayu Murti, M.A., dari Museum Etnografi dan Pusat Kajian Kematian Universitas Airlangga.

3308 calBP). Hunian Gua Payung memiliki karakteristik budaya neolitik dengan temuan yang didominasi oleh fragmen gerabah (Fajari dan Kusmartono, 2013).

Hasil yang diperoleh di Gua Batu menambahkan data baru hunian gua di karst Meratus bagian tenggara. Bukti hunian dari Gua Batu memiliki beberapa karakteristik yang serupa dengan situs lainnya. Kemiripan tersebut terlihat pada ragam peralatan yang dihasilkan serta pilihan sumber makanan yang ada. Situs gua hunian yang ditemukan di Pegunungan Meratus antara lain terdapat di Liang Bangkai 1, Liang Bangkai 10 Ceruk Bangkai 3, Gua Sugung, Gua Landung, Gua Harimau, Gua Pembicaraan, Liang Ulin 2, dan Gua Payung (Fajari dan Kusmartono, 2013; Fajari dan Oktrivia, 2015; Oktrivia dkk., 2013; Sugiyanto, 2015). Liang Bangkai 1 yang diketahui sebagai situs hunian dengan temuan artefak batu dalam jumlah yang melimpah (Sugiyanto dkk., 2014). Liang Bangkai 1 dan Gua Batu memiliki persamaan, yaitu data artefaksual yang didominasi oleh artefak batu. Meskipun jenis artefak batu yang dihasilkan di Gua Batu tidak sekompleks temuan dari Liang Bangkai 1.

Hal yang berbeda adalah penggunaan cangkang kerang untuk alat, yang sejauh ini belum ditemukan di gua hunian yang lain. Keletakan geografis Gua batu yang dekat dengan pesisir menyediakan sumber bahan yang dapat digunakan. Seperti telah dibahas sebelumnya, artefak kerang Gua Batu dibuat dari cangkang *Bivalvia* air payau. Temuan cangkang kerang air payau atau air asin tidak banyak ditemukan di situs gua yang berada agak jauh dari garis pantai, seperti halnya Mantewe dan Hampang. Perbukitan kapur di Hampang saat ini memiliki jarak 22,5 km dari garis pantai terdekat (Fajari dkk., 2018). Sama halnya dengan di Hampang, temuan cangkang kerang air payau/asin di perbukitan karst Mantewe tidak sebanyak di Gua Batu.

Jenis kerang air asin yang ditemukan yaitu *Cypridae* atau dikenal dengan sebutan kauri. Dua buah *Cypridae* ditemukan di Gua Batu pada kotak TP 2. Kerang jenis ini juga ditemukan di Liang Bangkai 1. Keberadaan *Cypridae* pada suatu situs gua dapat digunakan sebagai indikasi adanya hubungan dengan hunian di wilayah lain. Hasil penelitian Suroto menyebutkan bahwa tahun 1900an, masyarakat yang tinggal di pegunungan tinggi Papua masih menggunakan kerang jenis ini sebagai alat tukar. Beberapa kelompok masyarakat seperti Kapauku dan Mee yang tinggal di sekitar Danau Wissel menggunakan kerang jenis *Cypraea moneta* sebagai alat tukar yang disebut dengan *kapaukumege* (Suroto, 2009). Kerang jenis ini juga sering digunakan sebagai perhiasan.

Hunian di Gua Batu menggambarkan aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, seperti pengumpulan makanan, pengolahan makanan, pembuatan alat, dan bermukim. Sejauh ini belum ditemukan temuan rangka manusia yang dapat menunjukkan adanya aktivitas penguburan. Beberapa gigi manusia dari Gua Batu ditemukan tersebar tanpa konteks rangka manusia. Penjelasan mengenai manusia pendukung budaya masih harus dilakukan dengan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan ketebalan sedimen Gua Batu, potensi untuk menemukan sisa rangka manusia cukup besar. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menemukan sisa rangka manusia dan menegaskan peran Gua Batu dalam penghunian kawasan karst Meratus pada masa lalu.

Penemuan rangka manusia sebelumnya telah dilaporkan di beberapa situs gua di karst Mantewe. Fragmen rangka manusia pertama kali ditemukan pada ekskavasi di situs Liang Ulin 2 (Oktrivia dkk., 2013). Temuan tersebut berupa gigi dan tulang tengkorak yang kondisinya sangat fragmentaris. Hasil analisis

menunjukkan bahwa sisa rangka dari Liang Ulin 2 diketahui berasal dari enam individu, yang terdiri atas 3 individu dewasa dan 3 individu anak-anak (Sugiyanto dkk, 2015). Identifikasi individu berhasil mengungkapkan informasi mengenai afiliasi populasi dan karakter khususnya. Sisa rangka Liang Ulin 2 diketahui sebagai ras Mongoloid, yang mengalami mal-nutrisi, mengenal budaya pangur, dan mengunyah sirih (Sugiyanto dkk., 2016). Temuan sisa rangka manusia juga ditemukan di Liang Bangkai 10. Hasil analisis terhadap sisa rangka di Liang Bangkai 10 menemukan paling tidak empat individu manusia yang terdiri atas 2 individu dewasa yang dikubur hampir utuh, 1 individu dewasa, dan 1 individu anak-anak yang belum diketahui konteks kuburnya (Sugiyanto dkk., 2015). Manusia pendukung budaya di Liang Bangkai 10 diketahui berasal dari ras Mongoloid dengan ciri budaya pangur dan mengunyah sirih (Sugiyanto dkk., 2016).

KESIMPULAN

Temuan arkeologi yang terdapat di Gua Batu menjadi bukti hunian manusia di lokasi tersebut. Hunian di Gua Batu ditunjukkan dengan aktivitas yang berhubungan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Karakteristik hunian di Gua Batu menunjukkan ciri yang sama dengan gua hunian lainnya di Pegunungan Meratus bagian tenggara. Hal ini tampak pada pemilihan bahan untuk membuat peralatan, yang menggunakan batu dan tulang. Batu sebagai bahan alat lebih banyak digunakan daripada tulang. Hal yang membedakan hunian Gua Batu dengan situs lain, yaitu pemanfaatan cangkang kerang sebagai bahan membuat alat. Sejauh ini, artefak kerang belum ditemukan di situs hunian lain di Meratus bagian tenggara.

Hasil analisis pertanggalan di Gua Batu belum menunjukkan angka yang dapat diandalkan. Sebagai pembandingan, data pertanggalan diperoleh dari Liang Bangkai 1. Kronologi pada *layer* 1 di Liang Bangkai 1 menghasilkan pertanggalan 5920-6045 calBP. Periode ini setara dengan hasil pertanggalan Gua Batu dari *layer* A di TP 1 dengan kronologi berkisar antara 6065-5650 calBP. Kronologi hunian di Gua Batu kemungkinan memiliki kisaran waktu yang sama dengan Liang Bangkai 1. Asumsi ini didukung oleh beberapa karakteristik temuan yang sama. Analisis pertanggalan perlu dilakukan lagi untuk mendapatkan kronologi yang dapat diandalkan. Pada penelitian kali ini, belum ditemukan bukti untuk menjelaskan siapa penghuni dari Gua Batu. Ekskavasi belum mencapai lapisan yang steril.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrefsky, W. (1998). *Lithics Macroscopic Approaches to Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clarkson, C., & Sue, O. (2006). An Introduction to Stone Artefact Analysis. In J. Balme & A. Paterson (Eds.), *Archaeology in Practice A Student Guide to Archaeological Analysis* (hlm. 159–206). Carlton: Blackwell Publishing.
- Fajari, N. M. E. F. (2010). Gerabah Gua Payung: Jejak-jejak Austronesia di Kalimantan Bagian Selatan. *Naditira Widya*, 4(1), hlm. 11–24.
- Fajari, N. M. E., & Kusmartono, V. P. R. (2013). The excavation of Gua Payung, South Kalimantan, Indonesia. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 33(Figure 1), hlm. 20–23.
- Fajari, N. M. E., & Oktrivia, U. (2015). Liang Ulin 2: Informasi Baru Prasejarah Kalimantan Selatan. *Naditira Widya*, 9(2), hlm. 93–106.
- Fajari, N. M. E., Wasita, Herwanto, E., Sugiyanto, B., Kuswanta, G. D., Suryono, T., & Wibisono, M. W. (2018). *Eksplorasi Arkeologi Kawasan Karst Pegunungan Meratus di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru.
- Noviyanti, R. (2014). *Pengaruh Konsumsi Minuman Tuak Terhadap Erosi Gigi di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*. Universitas Gadjah Mada.
- Nurani, A., & Hascharyo, A. T. (2010). Pola Hidup Komunitas Gua Hunian Prasejarah Kawasan Karst Blora. *Berkala Arkeologi*, 30(1), hlm. 23–38. <https://doi.org/10.30883/jba.v30i1.385>
- Oktrivia, U., Hindarto, I., & Herwanto, E. (2013). *Potensi Arkeologi di Sekitar Bukit Ulin Kecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu*. Banjarbaru.
- Petchey, F., Ulm, S., David, B., McNiven, I. J., Asmussen, B., Tomkins, H., ... Mandui, H. (2013). High-resolution radiocarbon dating of marine materials in archaeological contexts: Radiocarbon marine reservoir variability between Anadara, Gafrarium, Batissa, Polymesoda spp. and Echinoidea at Caution Bay, Southern Coastal Papua New Guinea. *Archaeological and Anthropological Sciences*, 5(1), hlm. 69–80. <https://doi.org/10.1007/s12520-012-0108-1>
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah di Indonesia* (R. P. Soejono & R. Z. Leirissa, Eds.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, B. (2004). Juga Industri Tulang. In T. Simanjuntak, R. Handini, & B. Prasetyo (Eds.), *Prasejarah Gunung Sewu* (hlm. 177–185). Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ramsey, C. B. (2017). Methods for Summarizing Radiocarbon Datasets. *Radiocarbon*, 59(6), hlm. 1809–1833. <https://doi.org/10.1017/RDC.2017.108>
- Reimer, P. J., Bard, E., Bayliss, A., Beck, J. W., Blackwell, P. G., Ramsey, C., ... Plicht, J. (2013). Intcal13 and Marine13 Radiocarbon Age Calibration Curves 0–50,000 Years Cal BP. *Radiocarbon*, 55(4), hlm. 1869–1887.

https://doi.org/10.2458/azu_js_rc.55.16947

- Reitz, E. J., & Wing, E. S. (2008). *Zooarchaeology* (Edisi Kedua). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sharer, R., & Ashmore, W. (2003). *Archaeology Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyanto, B. (2015). Potensi Arkeologi Prasejarah Kabupaten Tanah Bumbu dan Ancaman yang Dihadapinya. *Naditira Widya*, 9(1), hlm. 1-14.
- Sugiyanto, B., Cahyaningtyas, Y. N., Sulisty, R. B., & Sundoko. (2015). *Penelitian Prasejarah Gua Sugung, Desa Mantewe, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru.
- Sugiyanto, B., & Jatmiko. (2014). Ekskavasi dan Eksplorasi Situs-situs Hunian Prasejarah di Kawasan Karst Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. *Berita Penelitian Arkeologi*, 7(1), hlm. 1-56.
- Sugiyanto, B., Jatmiko, Susanto, N. N., Cahyaningtyas, Y. N., Hindarto, I., Herwanto, E., & Sundoko. (2014). *Penelitian Gua-gua Hunian Prasejarah di Bukit Bangkai, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan*. Banjarbaru.
- Sugiyanto, B., Noerwidhi, S., Oktrivia, U., & Sundoko. (2016). *Penelitian Identifikasi Kubur pada Situs Liang Bangkai dan Liang Ulin, Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan*. Banjarbaru.
- Suroto, H. (2009). Fungsi Kulit Kerang *Cypraea Moneta* dalam Perdagangan di Pegunungan Tinggi Papua. *Kapata*, 5(9), hlm. 96-102.
- Szabo, K., Brumm, A., & Belwood, P. (2007). Shell Artefact Production at 32 , 000 – 28 , 000 BP in Island Southeast Asia by Katherine Szabo The favouring of one of these hypotheses over the other. *Current Anthropology*, 48(5), hlm. 701-724. <https://doi.org/10.1086/520131>
- Tim Penulis. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi* (N. Harkantingsih, B. Prasetyo, Y. Eriawati, A. Novita, N. Laili, & T. Simanjuntak, Eds.). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Widianto, H., & Handini, R. (2003). Karakteristik Budaya Prasejarah di Kawasan Gunung Batubuli, Kalimantan Selatan: Mekanisme Hunian Gua Pasca-Pleistosen. *Berita Penelitian Arkeologi*, 12, hlm. 1-91.
- Wiradnyana, K. (2017). Identifikasi Budaya Prasejarah Dari Artefak di Situs Bukit Kerang Kawal Darat I. *Sangkhakala*, 20(2), hlm. 79-87. <https://doi.org/10.24832/bas.v20i2.282>